

BAB VI

PENUTUP

6.1 Kesimpulan

Pasca era perang dunia II, banyak negara yang mulai menyadari pentingnya citra baik di mata negara-negara lain. Harga diri suatu bangsa tak lagi dinilai dari seberapa besar luas wilayah, namun seberapa budayanya diterima oleh negara-negara lain. Dalam melakukan hal ini, Jepang mencoba menjalin Kembali diplomasi budaya dengan Indonesia melalui penyebaran bahasa dan budaya. Hubungan yang baik ini diharapkan juga akan mengubah citra Jepang di Indonesia. Mengelola citra negara, bagi Jepang memiliki implikasi penting untuk membuka jalan dalam banyak aspek hubungan negaranya dengan dunia seperti menarik aliran pariwisata serta menurunkan hambatan investasi negara di luar negeri. Citra Positif Jepang juga merupakan bagian dari upaya yang dilakukan Abe untuk memastikan kebijakan luar negerinya yang sejalan dengan persepsi Budaya regional dimana studi rutin dilakukan Jepang untuk mengetahui tingkat pengetahuan dan sentimen secara keseluruhan terhadap Jepang dan budaya Jepang.

Hal tersebut dilakukan bukan tanpa kendala. Pada masa orde baru, citra Jepang sebagai “Monster Ekonomi” berkembang di Asia tenggara termasuk Indonesia dikarenakan Jepang dianggap telah merugikan ekonomi Indonesia. Hal inilah yang kemudian membuat Jepang berusaha memperbaiki citranya di Asia Tenggara termasuk Indonesia dengan melalui diplomasi budaya, salah satunya dengan membentuk *Japan Foundation*. Pembentukan *Japan Foundation* di Indonesia pada tahun 1979 dilakukan oleh Kementerian Luar Negeri Jepang (*MOFA*) dengan tujuan untuk menjadi jembatan bagi masyarakat Indonesia untuk mengetahui Jepang dan juga kebudayaannya dimana salah satunya melalui penyebaran Bahasa Jepang.

Di dalam *Japan Foundation*, dibentuk divisi bahasa yang bertujuan untuk menangani penyebaran bahasa ini. Divisi bahasa *Japan Foundation* membentuk 2 program utama untuk mendukung penyebaran Bahasa Jepang tersebut di antaranya adalah program “Membangun Infrastruktur Pendidikan Bahasa Jepang” dan “Mendukung Pendidikan Pembelajaran Bahasa Jepang di Setiap Negara atau

Wilayah”. Beragam cabang program dan metode pun dilakukan melalui dua program utama tersebut.

Upaya yang telah dilakukan oleh Jepang melalui Japan Foundation pada periode 2015-2018 di Indonesia dalam menyebarkan Bahasa Jepang terbukti membentuk citra Jepang sebagai negara yang ramah. Hal ini dibuktikan dengan respon dan pandangan positif yang diberikan oleh masyarakat dan pemerintah Indonesia terhadap Jepang melalui kegiatan-kegiatan tersebut. Hal itu diperkuat dengan hasil survei MOFA terhadap citra negara Jepang sebagai negara ramah dan damai di mata masyarakat Indonesia yang mengalami peningkatan dari tahun 2015-2016 sebesar 80% menjadi 85% di tahun 2017-2018.

Tentu upaya tersebut memiliki hambatan dan tantangan tersendiri seperti di antaranya soal luasnya wilayah Indonesia, perizinan, dan juga terbatasnya tenaga kerja asing dan lokal yang ada di Japan Foundation Jakarta. Dari segi tantangan, ada dua hal yang dapat disorot, yakni soal kehadiran Bahasa Jepang diantara Bahasa Ibu dan Bahasa Inggris di Indonesia, serta kompleksitas Bahasa Jepang.

Melalui hal-hal tersebut, dapat dipelajari bahwa Jepang dalam upaya meningkatkan citranya kepada Indonesia sebagai negara yang ramah terhitung berhasil melalui program-program yang dibawa oleh Japan Foundation. Tersebarinya Bahasa dan budaya tidak hanya meningkatkan diplomasi negara, tapi juga pengaruh Jepang terhadap Indonesia. Meski demikian, ada beberapa tantangan dan hambatan yang dihadapi oleh Japan Foundation terutama terkait teknis pelaksanaan penyebaran Bahasa dan budaya.

6.2 Saran

Saran praktis yang diberikan penulis kepada Lembaga Japan Foundation sebagai satu-satunya Lembaga dalam menyebarkan kebudayaan Jepang di Indonesia adalah untuk lebih meningkatkan promosi mereka terhadap upaya-upaya yang mereka lakukan dalam mengenalkan budaya Jepang khususnya di dalam penyebaran Bahasa Jepang agar terdengar ke berbagai wilayah yang belum dapat dijangkau oleh mereka serta lebih menarik minat masyarakat Indonesia untuk mengenal Jepang. Hal ini bisa dilakukan seperti bekerja sama dengan stasiun tv Indonesia untuk membuat acara atau iklan yang bertemakan pengajaran atau lomba Bahasa Jepang. Lalu saran praktis

berikutnya adalah agar menambah variasi dari kegiatan penyebaran Bahasa Jepang yang telah dilakukan sehingga masyarakat Indonesia tidak jenuh untuk mengikuti kegiatan Japan Foundation yang bertemakan pengenalan dan pengajaran Bahasa Jepang. Hal ini bisa ditambahkan salah satunya seperti melalui pemutaran film atau animasi yang mengusung tema Bahasa Jepang di Japanese Film Festival.

Saran akademis penulis kepada peneliti yang memiliki tema serupa yaitu upaya Jepang menyebarkan Bahasa Jepang dalam merubah citra melalui Japan Foundation di Indonesia kedepannya adalah agar mengisi kekosongan yang penulis tidak bisa dapatkan yaitu mewawancarai pihak dari pemerintah Indonesia yang bersangkutan dalam kerjasama dengan Japan Foundation Jakarta seperti Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Tidak lupa juga agar peneliti selanjutnya dapat dengan lebih tekun mencari data terkait upaya penyebaran Bahasa Jepang di Indonesia oleh Japan Foundation dan dalam periode yang berbeda dari penulis.